

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia olahraga antar daerah merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya persaingan olahraga dapat terlihat perkembangan kemajuan atlet dan peningkatan kualitas olahraga. Adanya persaingan olahraga antar daerah dapat dijadikan sebagai ajang beradu gengsi untuk menunjukkan kekuatan dan identitas daerah tersebut. Dengan adanya kompetisi antar daerah, diharapkan dapat meningkatkan motivasi setiap daerah dalam hal peningkatan kualitas olahraga-olahraga yang ada di daerah mereka, seperti menyediakan sistem pelatihan yang baik, membuat fasilitas-fasilitas olahraga yang memadai, dan memberikan berbagai dukungan yang lebih besar lainnya.

Upaya menciptakan persaingan dalam dunia olahraga diperlukan adanya suatu program pembinaan dan pelatihan dalam berbagai cabang olahraga secara berjenjang dan berkelanjutan. Pembinaan olahraga harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan (Prasetyo et al., 2018). Tanpa adanya pembinaan dan pelatihan yang tepat akan membuat performa atlet usia dini maupun atlet profesional kesulitan untuk berkembang secara optimal. Adanya program pembinaan yang terencana dengan baik akan menghasilkan bibit-bibit atlet yang berkualitas sehingga mereka akan menjadi regenerasi yang dapat menggantikan peranan dari atlet senior yang sudah ada.

Provinsi Daerah Khusus Jakarta menjadi salah satu daerah yang cukup serius dalam menjalankan program pembinaan atlet muda berpotensi di usia pelajar melalui program PPOP (Pusat Pelatihan Olahraga Pelajar) Jakarta. Berdasarkan Peraturan Gubernur (PERGUB) DKI Jakarta no.4 tahun 2016 PPOP Jakarta bisa dikatakan sebagai pusat olahraga para atlet untuk menimba dan melatih kemampuannya (Andriawan & Handayani, 2024). PPOP Jakarta merupakan satu wadah yang dibentuk untuk menemukan dan mengasah bakat atlet pada olahraga tertentu yang berstatus pelajar SMP dan SMA.

Selama Para atlet menjalani kehidupan sebagai atlet PPOP mereka harus menjalani latihan pada cabang olahraga yang ditekuninya secara intensif dengan berbagai program yang telah didesain oleh para pelatih mereka untuk dapat mendapatkan prestasi sesuai dengan yang telah ditargetkan. Harapannya atlet PPOP tidak hanya bisa berprestasi pada tingkat daerah saja, tetapi juga diharapkan mampu untuk berprestasi pada tingkat nasional dan internasional. Keseriusan program PPOP ini dapat dilihat dari dibuatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang karir atlet, serta didukung dengan adanya tim pelatih teknik, pelatih fisik, dokter, masseur yang memang ahli dalam bidangnya sehingga PPOP terus menjadi salah satu pusat pembinaan dan pengembangan atlet pelajar terbaik seindonesia.

Cabang olahraga gulat di PPOP Jakarta saat ini menjadi salah satu cabang olahraga yang dibina dan mampu berkembang dengan pesat. Sejalan dengan cabang olahraga lainnya Sejarah gulat pada PPOP berawal dari keinginan pemerintah daerah Jakarta untuk mampu menjadi daerah yang terbaik khususnya dalam bidang olahraga salah satunya dengan mencari dan mengembangkan kemampuan atlet usia pelajar melalui program pembinaan yang terstruktur. Hingga kini PPOP Jakarta telah berhasil mencetak banyak atlet gulat berbakat yang disiapkan untuk regenerasi atlet gulat senior dan juga mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

Menjadi seorang atlet PPOP tidaklah mudah karena membutuhkan dedikasi, kedisiplinan dalam berbagai hal, serta harus konsisten dalam menjalani program latihan yang intensif. Para atlet PPOP harus bisa menguasai keterampilan dan Teknik cabang olahraganya dengan baik, selain itu mereka juga harus selalu menjaga kesehatan mereka baik secara fisik maupun Kesehatan mental mereka supaya tetap prima. Untuk menjadi atlet PPOP harus terbiasa dengan lingkungan kehidupan yang ketat, mulai dari tahapan seleksi yang ketat, persaingan antar atlet yang tinggi, dan tuntutan untuk selalu berproses dan berkembang. Tidak hanya itu saja, untuk menjadi atlet PPOP mereka harus rela untuk mengorbankan waktu mereka bersama keluarga, teman dan kegiatan lainnya supaya tetap bisa bertahan dalam pembinaan PPOP.

Olahraga gulat merupakan olahraga yang mengharuskan atletnya menggunakan bagian tubuhnya untuk melakukan teknik menyerang dan bertahan dan harus ditunjang dengan kemampuan fisik yang baik seperti kekuatan, kelincahan, kecepatan, dan kelentukan untuk melakukan teknik bergulat (Siregar, 2016). Atlet gulat diharuskan untuk melakukan kontak fisik langsung dengan intensitas yang tinggi dengan melibatkan banyak gerakan seperti lemparan, bantingan, tekanan dan kunci terhadap lawannya yang apabila mengenai area kepala atau telinga dapat menyebabkan kelainan pada bentuk telinga yang menyerupai seperti bentuk sayur bunga kol atau biasa disebut dengan "*cauliflower ear*". Noormohammadpour (2015) menyatakan bahwa pada tahun 1989 di Amerika Serikat, dilaporkan bahwa 39% pegulat pada perguruan tinggi memiliki *cauliflower ear*. Manninen (2019) dalam penelitiannya menyatakan dari 32 pegulat dan 31 pejudo di Finlandia terdapat 96% atlet yang mengalami gejala *cauliflower ear*. Pernyataan diatas menjadi alasan peneliti memilih cabang olahraga gulat dalam penelitian ini.

Cauliflower ear mungkin masih terdengar sangat asing di telinga masyarakat, walau mungkin saja tanpa disadari mereka pernah melihat kasus ini baik secara langsung maupun pernah melihat dari media-media yang ada saat ini. Ketidapahaman masyarakat akan cedera ini membuat cedera ini hanya dianggap bagaikan angin lalu dan akan terlupakan pada akhirnya. Kurang dikenalnya cedera ini bahkan untuk sebagian penderitanya hanya menganggap bahwa sakit pada telinga mereka hanya memar biasa yang akan hilang rasa sakitnya seiring dengan berjalannya waktu. Nyatanya, tanpa melakukan evakuasi dan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah penumpukan darah kembali, nekrosis jaringan dan kelainan bentuk telinga maka *cauliflower ear* dapat terjadi (Gooch, M. D. 2020). Untuk sebagian kasus perlu dilakukan tindakan pembedahan untuk penanganannya.

Minimnya informasi dan sosialisasi yang diterima oleh masyarakat mengenai cedera *cauliflower ear* membuat masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Untuk sebagian masyarakat menganggap bahwa cedera *cauliflower ear* ini terjadi karena bawaan dari lahir atau faktor keturunan dan terbentuk dengan sendirinya secara alami, Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa

cauliflower ear pada telinga mereka terbentuk karena gaya hidup yang keras dan sering terlibat dengan perkelahian.

Berbanding terbalik dengan resiko yang dapat ditimbulkan oleh *cauliflower ear*, untuk sebagian dari atlet yang memiliki telinga *cauliflower ear* justru akan merasa sangat bangga dan beranggapan bahwa mereka adalah seorang atlet berpengalaman yang memiliki ciri identitas olahraga yang mereka tekuni. Untuk beberapa kasus bahkan sebagian atlet dengan sengaja mengembangkan *cauliflower ear* ini terbentuk dengan anggapan bahwa cedera ini merupakan lambang kerja kerasnya dalam olahraga gulat selama ini dan membuat tampilan mereka menjadi terlihat lebih tangguh dan mereka percaya bahwa *cauliflower ear* ini mampu menaikkan citra mereka di mata lawan dan penonton.

Peranan psikologi dapat mempengaruhi penampilan atlet secara signifikan. Aspek-aspek psikologi seperti fokus, pengelolaan stres, rasa percaya diri dan motivasi memiliki andil yang besar pada saat menghadapi tekanan yang dirasakan oleh atlet. Atlet mengalami faktor risiko kesehatan mental tambahan dibandingkan dengan populasi non-atlet yang disebabkan oleh beban latihan yang tinggi, kompetisi yang berat, dan gaya hidup yang penuh tekanan (Schinke et al., 2018). dengan kekuatan mental yang baik atlet akan mampu melewati tantangan yang mereka hadapi dan akan tetap tenang walaupun mereka sedang merasakan tekanan. Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang tak kalah penting dengan faktor penunjang prestasi olahraga lainnya, hanya saja untuk penelitian mengenai psikologis yang dirasakan oleh atlet gulat masih belum banyak ditemukan.

Bagi seorang atlet, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menunjang performa mereka diatas matras. Dengan memiliki rasa percaya diri yang baik penderita *cauliflower ear* akan lebih mudah untuk menerima kondisi yang mereka alami terkait *cauliflower ear* yang mereka derita. Dengan kepercayaan diri yang tinggi para penderita *cauliflower ear* tidak akan terpengaruh oleh pandangan-pandangan negatif yang akan mereka terima sehingga tidak akan berpengaruh pada performa mereka sebagai atlet.

Namun tidak semua atlet memiliki rasa percaya diri yang tinggi terlebih lagi untuk atlet PPOP yang masih berstatus pelajar SMP dan SMA yang mungkin sedang memperhatikan penampilan mereka dalam bergaul dengan teman-temannya. dan pada masa ini mereka juga sudah mulai memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Dengan munculnya perubahan bentuk fisik pada telinga mereka akibat *cauliflower ear* mungkin saja dapat memunculkan ketidaknyamanan dalam diri mereka dan dapat menurunkan rasa kepercayaan diri mereka, terutama pada saat mereka melakukan kegiatan interaksi sosial baik di dalam maupun di luar dunia olahraga. Rintaugu et al., (2018) menyatakan bahwa atlet yang lebih muda memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam hal dukungan sosial sebagai sumber kepercayaan diri. Atlet yang terdampak dari *cauliflower ear* akan memiliki perubahan fisik pada telinga dan mungkin saja akan membuat penderitanya memiliki rasa minder dan malu untuk terlihat di masyarakat umum dan khawatir akan pandangan orang lain terhadap telinga mereka.

Selain kepercayaan diri, motivasi berlatih juga menjadi faktor yang berperan penting dalam keberhasilan atlet untuk berprestasi. Tanpa adanya motivasi seseorang akan kehilangan arah dan tidak memiliki kemauan untuk berusaha sehingga menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas atau performa. motivasi sangat penting bagi setiap manusia karena dengan memiliki motivasi maka seseorang akan memiliki dorongan untuk terus bergerak maju walaupun sedang menghadapi kesulitan sekalipun. Dengan memiliki motivasi yang kuat, seorang atlet mampu untuk menangani hambatan yang mereka rasakan dan akan tetap berusaha sekuat tenaga untuk selalu mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki.

Cauliflower ear ditakutkan akan berdampak pada menurunnya motivasi bagi para penderitanya, karena rasa sakit dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan. pada saat terjadi pembengkakan dan peradangan di telinga yang disebabkan karena adanya trauma akibat benturan atau gesekan, telinga akan lebih sensitif dari biasanya sehingga mungkin atlet akan merasakan sakit dan takut apabila terjadi benturan-benturan berikutnya yang membuat latihan akan terasa lebih menyakitkan. Selain itu bagi para penderitanya akan merasa terbatas untuk

melakukan teknik bergulat karena mereka takut akan memperparah cedera yang mereka rasakan apabila mengeluarkan teknik tersebut. Rasa khawatir akan rasa sakit yang harus mereka rasakan dapat mengurangi semangat dan antusiasme mereka dalam menjalani latihan gulat. Selain itu, mungkin mereka akan mengalami kecemasan atau ketakutan akan terjadinya cedera yang lebih parah apabila mereka terus aktif di cabang olahraga gulat, tentunya hal ini akan menghambat keberanian mereka untuk bergulat secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh cedera *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih pada atlet gulat PPOP Jakarta, sehingga seluruh elemen terkait dapat memahami bagaimana perubahan kondisi fisik dapat mempengaruhi aspek psikologis seorang atlet, terutama dalam hal rasa percaya diri dan dorongan untuk terus berlatih. Selain itu dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan psikologis bagi atlet yang mengalami cedera *cauliflower ear* supaya selalu memiliki rasa percaya diri yang baik dan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan olahraga yang diinginkan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pula dapat memberikan pemahaman bagi seluruh atlet bahwa mungkin untuk Sebagian atlet cedera ini dianggap sebagai lambang kebanggaan dan identitas seseorang atlet berpengalaman di cabang olahraga gulat, tapi tidak untuk dengan sengaja membiarkan dan menciptakan *cauliflower ear*. Dan perlu ditekankan kembali kepada mereka bahwa *cauliflower ear* ini adalah sebuah cedera olahraga yang mungkin akan mempengaruhi kualitas kehidupan mereka ke depannya. Melalui penelitian ini dapat ditemukan strategi yang tepat untuk membantu atlet yang mengalami *cauliflower ear* tetap memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan motivasi berlatih yang kuat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pembinaan atlet yang lebih komprehensif baik dari segi fisik maupun mental.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Cedera *cauliflower ear* merupakan cedera yang umum terjadi pada atlet gulat akibat benturan berulang pada telinga.
2. Cedera *cauliflower ear* menyebabkan perubahan bentuk telinga secara permanen apabila tidak ditangani dengan baik dan benar.
3. Kurangnya informasi mengenai cedera *cauliflower ear* pada lingkungan gulat PPOP Jakarta.
4. Kepercayaan diri dan motivasi merupakan faktor penting dalam proses Latihan dan pencapaian prestasi atlet.
5. Di PPOP Jakarta, terdapat atlet gulat yang mengalami cedera *cauliflower ear* dengan Tingkat keparahan yang bervariasi, namun belum diketahui secara ilmiah apakah cedera ini berdampak terhadap kondisi psikologis mereka.
6. Belum tersedia data penelitian lokal yang mengukur secara langsung pengaruh *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih pada atlet gulat di PPOP Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian yang tujuannya digunakan untuk menjelaskan sejauh mana penelitian dilakukan dan batas-batas penelitian yang ditetapkan agar fokus dari sebuah penelitian menjadi jelas dan terarah. Berikut adalah pembatasan masalah dari penelitian yang berjudul “pengaruh cedera *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih atlet gulat pusat pelatihan olahraga pelajar (PPOP) Jakarta”.

1. Cedera *cauliflower ear*, Penelitian ini hanya terfokus pada atlet yang terdampak *cauliflower ear* dengan melihat Riwayat trauma, Gejala dan perubahan bentuk pada telinga.
2. Kepercayaan diri dalam penelitian ini dibatasi pada Latihan dan keterampilan fisik (*Physical skills and training*), efisiensi kognitif (*Cognitive Efficiency*) dan ketahanan (*Resilience*).
3. Motivasi berlatih dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

4. Atlet gulat PPOP Jakarta, Penelitian ini hanya memfokuskan pada atlet cabang olahraga gulat yang tergabung dalam pusat pengembangan olahraga prestasi (PPOP) di Jakarta.

Dengan pembatasan masalah ini, penelitian diharapkan akan lebih terfokus pada pengaruh dari *cauliflower ear* terhadap dua aspek psikologis yaitu kepercayaan diri dan motivasi berlatih yang dirasakan oleh atlet gulat PPOP Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “pengaruh cedera *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih atlet gulat pusat pelatihan olahraga pelajar (PPOP) Jakarta” adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara cedera *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri atlet gulat PPOP Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara cedera *cauliflower ear* terhadap motivasi berlatih atlet gulat PPOP Jakarta?
3. Apakah cedera *cauliflower ear* berpengaruh secara simultan terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih atlet gulat PPOP Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

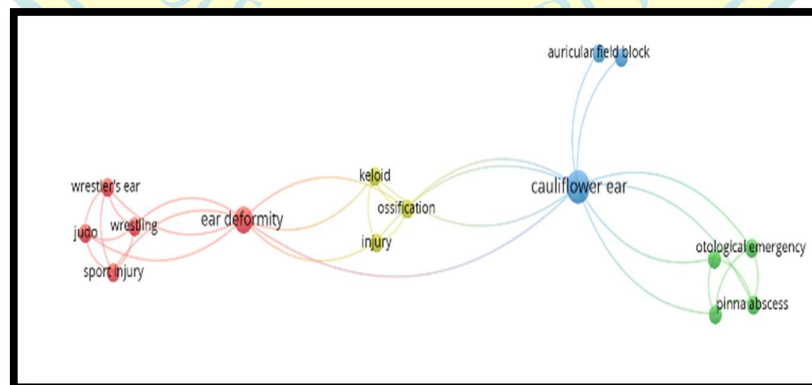
1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi olahraga, khususnya mengenai pengaruh cedera *cauliflower ear* dengan aspek psikologis kepercayaan diri dan motivasi berlatih atlet.
2. Memberikan referensi ilmiah bagi penelitian sejenis yang membahas hubungan antara kondisi akibat cedera dan kondisi psikologis atlet.
3. Memberikan pemahaman bagi pelatih dan pembina olahraga mengenai pentingnya memperhatikan dampak psikologis dari cedera *cauliflower ear*, sehingga dapat dilakukan pendekatan pelatihan yang lebih suportif dan adaptif.

4. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kepercayaan diri dan motivasi berlatih meskipun mengalami cedera fisik.
5. Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya fokus pada fisik dan teknik, tetapi juga pada aspek mental dan psikologis atlet.

F. *State of The Art*

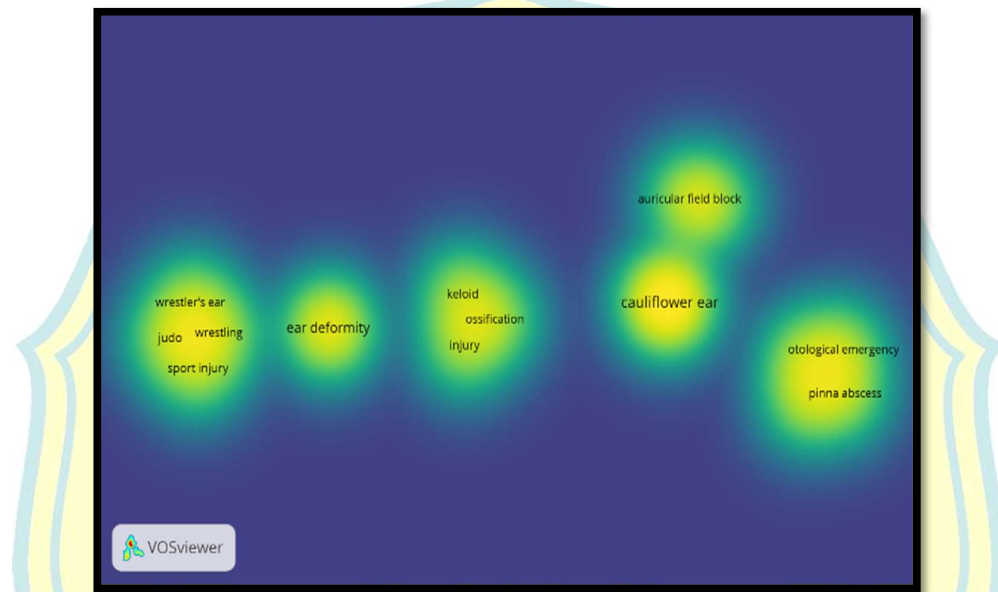
State of the art merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kajian terhadap perkembangan terkini dari topik yang diteliti. *State of the art* menjelaskan apa saja yang telah diteliti sebelumnya, bagaimana hasil-hasil tersebut saling berkaitan, serta celah atau kekosongan yang belum dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang digunakan. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan *cauliflower ear* dapat dilihat gap penelitian dan menghasilkan *state of the art* dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik melalui *scopus* dan *google scholar* sebagai aplikasi perangkat lunak yang sering digunakan untuk melakukan analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah dengan menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Dari aplikasi tersebut peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1: Visualisasi keterkaitan variabel
Sumber: Dokumentasi pribadi melalui VOSviewer (2025)

Berdasarkan visualisasi *networking* diatas, dapat dilihat bahwa penelitian dengan kata kunci *cauliflower ear* telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya hanya saja masih sedikit sekali kata kunci yang ditemukan keterkaitan dengan *cauliflower ear*. dapat dilihat pada gambar diatas bahwa Sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan *cauliflower ear* lebih terfokus pada *ear deformity* atau perubahan bentuk pada telinga dan tidak ditemukannya *networking* antara *cauliflower ear* dengan kata kunci kepercayaan diri dan motivasi berlatih.



Gambar 1.2: Visualisasi kepadatan kata kunci
Sumber: Dokumentasi pribadi melalui VOSviewer (2025)

Gambar diatas menunjukkan hasil representasi visual dari kata kunci *cauliflower ear*. Setiap kata kunci memiliki kepadatan yang berbeda dan ditandai oleh warna yang berbeda-beda. Untuk kata kunci yang sering muncul akan ditandai dengan warna kuning, kata kunci yang jarang muncul berwarna hijau. Dalam hal ini *cauliflower ear* ditandai dengan warna kuning yang menandakan bahwa *cauliflower ear* telah banyak dikaji walaupun belum terlihat terintegrasi dengan aspek psikologi. Berdasarkan analisis bibliometrik diatas peneliti akan meneliti pengaruh cedera *cauliflower ear* terhadap kepercayaan diri dan motivasi berlatih atlet PPOP Jakarta.

State of the art merupakan tahapan perencanaan penelitian yang dibuat dengan sistematis sehingga dapat menjadi acuan dalam proses pelaksanaan suatu

penelitian. Penelitian tidak dapat berdiri sendiri tanpa didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berperan penting sebagai landasan teoritis yang dapat membantu peneliti memahami perkembangan terakhir dalam bidang yang diteliti, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan atau celah penelitian yang belum terisi. Berikut disajikan hasil penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 1.1: Penelitian sebelumnya terkait *cauliflower ear*

No	Peneliti, Tahun, Judul	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1	Ozal et al., (2024). “Effect of external ear deformity on hearing in wrestlers”.	<i>American Journal of audiology</i>	Trauma tumpul pada pegulat menyebabkan <i>cauliflower ear</i> dan gangguan pendengaran
2	Hirt et al., (2024). “Perception of cauliflower ear amongst combat sport athletes”	<i>American journal of otolaryngology</i>	Kelompok olahraga tarung memiliki persepsi positif mengenai <i>cauliflower ear</i> daripada populasi umum.
3	Nareswari et al., (2023). “Tinjauan Pustaka: Klasifikasi dan tatalaksana trauma aurikuler”	<i>Medical Profession journal of lampung</i>	Diagnosis dan tatalaksana trauma aurikuler harus dilakukan dengan tepat. Penggunaan pelindung kepala sangat dianjurkan terutama pada pegulat, petinju.
4	Skugor et al., (2023). “Motivation profile of youth greco-roman wrestler; Differences according to performance quality”.	<i>Sports MDPI</i>	Pegulat yang memiliki motivasi intrinsik tinggi sangat penting untuk kerja maksimal dan bertahan dalam olahraga
5	Elmer et al., (2022) “Assessing the psychosocial and functional implication of cauliflower ear”.	<i>Plastic and reconstructive surgery-global open</i>	Dampak yang ditimbulkan <i>cauliflower ear</i> seperti sakit, masalah tidur, hubungan sosial dan pendengaran.

6	Tokun, A. (2020). “Hubungan Self-Esteem, Self-Confidence Dengan Prestasi Pasca Cauliflower Ear Injury Pada Atlet Gulat “	<i>repository.upi.edu</i>	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara <i>self esteem, self confidence</i> dengan prestasi pasca <i>cauliflower ear</i>
---	--	---------------------------	--

Berdasarkan tabel *state of the art* diatas dapat dilihat garis besar penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan cedera *cauliflower ear* masih terfokus pada konteks medis, seperti rasa sakit, gangguan tidur, masalah pendengaran serta persepsi atlet. namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara keparahan *cauliflower ear* dengan aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan motivasi berlatih, terutama dalam konteks atlet gulat usia muda dilingkungan pembinaan seperti PPOP Jakarta. Oleh karena itu, Penelitian ini memiliki nilai keterbaruan (*Novelty*) dengan menjembatani kesenjangan antara aspek fisik (Cedera *Cauliflower ear*) dan psikologis (Kepercayaan diri dan motivasi).

Penelitian ini juga memiliki keterbaruan yang terletak pada penggunaan pendekatan paradigma ganda, yaitu kuantitatif dan kualitatif secara simultan yang memungkinkan pengkajian dampak cedera baik dalam sisi statistik maupun subjektif dari pengalaman atlet. selain itu penelitian ini merupakan salah satu yang pertama di indonesia yang mengaitkan dampak cedera *cauliflower ear* dengan performa psikologis atlet muda dalam konteks pembinaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendampingan psikologis dan pencegahan cedera yang lebih holistik dalam dunia olahraga, khususnya gulat.